The current issue and full text archive
of this journal is available on Tarbawi at:
https://ejournal.unupasuruan.ac.id/index.php/tarbawi
E-ISSN : 2502-4353, P-ISSN : 2598-4128

Tarbawi
Jurnal Studi Pendidikan Islami

OPEN ACCESS
Check for updates

Vol. 14, No.02 2026|Hal.35-53
DOI: https://doi.org/10.55757/tarbawi.v14i2.1700

Integrasi Tasawuf-Syariat dan Pelembagaan Pendidikan Islam Dalam Kiprah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Di Kesultanan Banjar

M. Junaidi[1], Kholili Hasib[2]
[1] Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Muhammad Nafis Tabalong, Indonesia
[2] Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

Email: m.junaidialbagdadi@gmail.com ; kholilihasib@uiidalwa.ac.id

Article Info

Article history:

Received: 10 June 2026
Revised: 8 July 2026
Accepted: 3 August 2026
Published: 23 August 2026

Kata kunci:

Al-banjari
Integrasi tasawuf
Pendidikan islam

**** Korespondensi author:***
M. Junaidi;
m.junaidialbagdadi@gmail.com

Abstrak

Integrasi nilai-nilai spiritual dan syariat Islam memiliki peran penting dalam pembentukan pendidikan dan kelembagaan keagamaan pada sejarah Kesultanan Banjar. Namun, hubungan antara Tasawuf Sunni, syariat, dan perkembangan kelembagaan pendidikan Islam masih memerlukan kajian historis yang lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi tasawuf dan syariat dalam pemikiran serta kiprah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan kontribusinya terhadap pelembagaan pendidikan Islam di Kesultanan Banjar. Penelitian menggunakan metode historis kualitatif melalui empat tahapan, yaitu heuristik, verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber primer berupa karya-karya keilmuan al-Banjari, khususnya Sabilal Muhtadin dan Tuhfat al-Raghibin, dilengkapi dengan literatur sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Banjari mengembangkan corak Tasawuf Sunni yang menyelaraskan spiritualitas, akidah, dan kepatuhan terhadap syariat. Integrasi tersebut diwujudkan melalui dakwah, penulisan karya keilmuan, pembentukan lembaga keagamaan, serta pengembangan Dalam Pagar sebagai pusat pendidikan Islam untuk transmisi keilmuan dan kaderisasi ulama. Selain itu, sinergi ulama dan otoritas politik mendukung pelembagaan nilai-nilai Islam dalam bidang pendidikan, hukum, dan pemerintahan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi tasawuf dan syariat menjadi landasan penting bagi pengembangan pendidikan Islam dan kelembagaan keagamaan secara berkelanjutan di Kesultanan Banjar.

Abstrack

The integration of spiritual values and Islamic law has played an important role in shaping Islamic education and religious institutions in the history of the Banjar Sultanate. However, the relationship between Sunni Sufism, sharia, and the institutional development of Islamic education requires further historical examination. This study aims to analyze the integration of Sufism and sharia in the thought and activities of Shaykh Muhammad Arsyad al-Banjari and its contribution to the institutionalization of Islamic education in the Banjar Sultanate. Employing a qualitative historical method, the research follows four stages: heuristics, source verification, interpretation, and historiography. Primary sources include al-Banjari's scholarly works, particularly Sabilal

How to cite this article (APA 7th Edition):
Junaidi, M., Hasib, K. (2026) Integrasi Tasawuf-Syariat dan Pelembagaan Pendidikan Islam Dalam Kiprah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Di Kesultanan Banjar Tarbawi : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islami, 14(2), 35-53. https://doi.org/10.31004/tarbawi.v14i2.1700

Muhtadin and Tuhfat al-Raghibin, complemented by relevant secondary literature. The findings reveal that al-Banjari developed a Sunni Sufism orientation that harmonized spirituality, Islamic creed, and adherence to sharia. This integration was manifested through religious preaching, scholarly writings, the establishment of religious institutions, and the development of Dalam Pagar as an Islamic educational center for knowledge transmission and ulama regeneration. Furthermore, cooperation between ulama and political authorities supported the institutionalization of Islamic values in education, law, and governance. The study concludes that the integration of Sufism and sharia provided an important foundation for sustainable Islamic educational and institutional development in the Banjar Sultanate.

Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0)

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan kehidupan keagamaan, intelektual, dan sosial masyarakat Muslim. Dalam perkembangannya, pendidikan Islam tidak hanya berlangsung melalui proses penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga melalui pembentukan tradisi keilmuan, pembinaan moral, penguatan praktik keagamaan, serta pelembagaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Hubungan antara dimensi spiritual dan ketentuan syariat menjadi bagian penting dalam proses tersebut karena keduanya membentuk orientasi keberagamaan yang menyeluruh. Dalam konteks sejarah Islam di Nusantara, proses perkembangan pendidikan Islam berlangsung melalui interaksi antara ulama, masyarakat, dan penguasa lokal. Kesultanan Banjar merupakan salah satu konteks historis yang memperlihatkan hubungan tersebut. Perkembangan Islam di wilayah ini tidak dapat dilepaskan dari peran ulama dalam menyebarkan ajaran agama, membangun tradisi keilmuan, dan memberikan landasan keagamaan bagi kehidupan masyarakat. Kehadiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menjadi bagian penting dalam proses tersebut, terutama melalui karya-karya keislaman, aktivitas dakwah, dan pengembangan pusat pendidikan Islam di Dalam Pagar (Miranti & Ayundasari, 2021; Imawan, 2021; Sabirin & Zuhri, 2025).

Salah satu persoalan penting dalam memahami perkembangan pendidikan Islam pada masa Kesultanan Banjar adalah bagaimana nilai-nilai spiritual dan ketentuan syariat ditempatkan dalam satu kerangka keberagamaan. Tasawuf yang berorientasi pada pembinaan batin dan kedekatan kepada Allah tidak dapat dipahami secara terpisah dari syariat yang mengatur pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula, syariat tidak hanya berkaitan dengan ketentuan hukum formal, tetapi juga memiliki hubungan dengan pembentukan kesadaran moral dan spiritual umat. Persoalan ini menjadi relevan ketika kiprah seorang ulama dikaji bukan hanya berdasarkan aktivitas dakwah atau karya keagamaannya, melainkan juga berdasarkan kontribusinya terhadap pembentukan tradisi pendidikan dan kehidupan sosial-keagamaan. Kajian mengenai Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menunjukkan bahwa pemikirannya mencakup persoalan fikih, teologi, dan tasawuf yang saling berkaitan (Iqbal, 2021; Mujiburrahman et al., 2024; Iqbal & Riady, 2025). Oleh karena itu, pembahasan mengenai perannya dalam Kesultanan Banjar perlu memperhatikan hubungan antara pemikiran keagamaan, aktivitas dakwah, dan proses pelembagaan pendidikan Islam agar kontribusinya dapat dipahami secara lebih utuh.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dari berbagai sudut pandang. Miranti dan Ayundasari (2021), misalnya, mengkaji peran Kesultanan Banjar dalam persebaran Islam di Kalimantan pada abad XVI hingga XIX. Kajian tersebut memberikan konteks historis mengenai hubungan antara perkembangan Islam dan kekuasaan Kesultanan Banjar, tetapi fokus utamanya tidak secara khusus menguraikan integrasi tasawuf dan syariat dalam pelembagaan pendidikan Islam. Imawan (2021) membahas kontribusi Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam penyebaran Islam di Nusantara, terutama berkaitan dengan kiprah dakwah dan pengaruh keilmuannya. Sementara itu, Iqbal (2021) mengkaji nuansa fikih dalam pemikiran teologi al-Banjari melalui kitab Tuhfat al-Raghibin. Penelitian Iqbal memberikan pemahaman mengenai hubungan pemikiran teologis dan ketentuan fikih, tetapi belum secara khusus

menghubungkannya dengan proses pengembangan lembaga pendidikan Islam. Ketiga penelitian tersebut memberikan landasan penting bagi penelitian ini, meskipun masing-masing memiliki fokus pembahasan yang berbeda. Perbedaan fokus tersebut membuka ruang untuk mengkaji hubungan antara pemikiran keagamaan al-Banjari dan kontribusinya terhadap pembentukan tradisi pendidikan Islam di lingkungan Kesultanan Banjar.

Kajian yang lebih khusus mengenai pemikiran dan kiprah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari juga berkembang dalam penelitian beberapa tahun terakhir. Wardani et al. (2023) membahas penerapan penafsiran teologis kritis al-Banjari terhadap tradisi lokal masyarakat Banjar. Kajian tersebut memperlihatkan perhatian al-Banjari terhadap hubungan antara ajaran Islam dan praktik keagamaan masyarakat, khususnya dalam persoalan teologi dan tradisi lokal. Mujiburrahman et al. (2024) menelaah hubungan pemikiran teologis dan sufistik al-Banjari melalui sejumlah karya, termasuk Kanz al-Makrifah. Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai keterkaitan dimensi teologi dan tasawuf dalam pemikirannya, tetapi tidak menjadikan pelembagaan pendidikan Islam sebagai fokus utama. Rahmat et al. (2024) membahas konsep pemikiran pendidikan Islam Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, terutama nilai-nilai pendidikan agama Islam dan relevansinya bagi pendidikan kontemporer. Adapun Fathur et al. (2024) mengkaji pola penyebaran dakwah al-Banjari di wilayah Banjar. Berbagai penelitian tersebut memperkaya pemahaman mengenai dimensi pemikiran, pendidikan, dan dakwah al-Banjari, tetapi hubungan antardimensi tersebut masih perlu dibaca secara terpadu dalam konteks sejarah Kesultanan Banjar.

Penelitian lain juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai transformasi Islam dan hubungan tasawuf dengan syariat dalam pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Sabirin dan Zuhri (2025) mengkaji transformasi Islam di Kesultanan Banjar sebelum dan sesudah kehadiran al-Banjari, dengan perhatian pada perubahan kehidupan keagamaan, dakwah, karya tulis, dan pembentukan lembaga keagamaan. Kajian tersebut memberikan gambaran historis mengenai pengaruh al-Banjari dalam transformasi Islam di lingkungan Kesultanan Banjar. Selanjutnya, Iqbal dan Riady (2025) secara khusus membahas hubungan fikih dan tasawuf dalam pemikiran al-Banjari melalui karya *Kanz al-Ma'rifah* dan *Fath al-Rahman*. Penelitian tersebut menunjukkan upaya al-Banjari menempatkan dimensi hukum dan spiritual secara seimbang. Meskipun demikian, kajian mengenai hubungan fikih dan tasawuf tersebut berpusat pada analisis pemikiran dalam teks, sedangkan penelitian Sabirin dan Zuhri lebih menekankan transformasi Islam dalam perspektif historiografi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mempertemukan pembahasan mengenai integrasi tasawuf dan syariat dengan kiprah al-Banjari dalam pengembangan tradisi pendidikan Islam serta hubungan ulama dan otoritas Kesultanan Banjar.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kesenjangan penelitian ini bukan terletak pada belum adanya kajian tentang Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, melainkan pada perlunya penjelasan historis yang menghubungkan beberapa dimensi kontribusinya dalam satu pembahasan. Kajian tentang persebaran Islam telah menjelaskan konteks perkembangan Islam di Kesultanan Banjar, penelitian teologi dan tasawuf telah membahas corak pemikiran keagamaannya, sedangkan penelitian pendidikan telah menguraikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pemikirannya. Namun, hubungan antara integrasi tasawuf-syariat, aktivitas keilmuan dan dakwah, pengembangan pusat pendidikan di Dalam Pagar, serta keterlibatan ulama dalam kehidupan keagamaan Kesultanan Banjar masih perlu dianalisis secara terpadu. Penelitian ini menempatkan hubungan antardimensi tersebut sebagai fokus kajian historis. Dengan demikian, kontribusi al-Banjari tidak hanya dipahami sebagai penyebar ajaran Islam atau penulis karya keagamaan, tetapi juga sebagai ulama yang pemikiran dan aktivitasnya berkaitan dengan pembentukan tradisi keilmuan serta pelembagaan pendidikan Islam. Fokus tersebut diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih menyeluruh mengenai posisi integrasi tasawuf dan syariat dalam perkembangan pendidikan Islam pada masa Kesultanan Banjar.

Kerangka analisis penelitian ini bertolak dari pemahaman bahwa tasawuf dan syariat merupakan dua dimensi ajaran Islam yang saling berhubungan. Tasawuf memberikan perhatian pada pembinaan spiritual, penyucian jiwa, dan pembentukan akhlak, sedangkan syariat memberikan pedoman normatif bagi pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Dalam pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, hubungan kedua dimensi tersebut dapat

ditelusuri melalui karya-karya keagamaannya, terutama *Sabilal Muhtadin* dan *Tuhfat al-Raghibin*. Kedua karya tersebut menjadi sumber penting untuk memahami orientasi pemikiran keagamaan al-Banjari, meskipun masing-masing memiliki pokok pembahasan yang berbeda. Kerangka ini juga memperhatikan pelembagaan pendidikan Islam sebagai proses pengembangan tradisi penyampaian ilmu, pembinaan kehidupan keagamaan, dan keberlanjutan transmisi pengetahuan melalui lingkungan pendidikan. Dalam konteks sejarah Banjar, hubungan antara ulama dan penguasa turut menjadi bagian dari analisis karena perkembangan kehidupan keagamaan berlangsung dalam lingkungan sosial dan politik Kesultanan. Kerangka tersebut digunakan untuk membaca keterkaitan antara pemikiran tasawuf-syariat, aktivitas dakwah dan keilmuan, serta perkembangan pendidikan Islam tanpa melepaskan pembahasan dari bukti historis yang tersedia.

Konsep integrasi tasawuf-syariat dalam penelitian ini merujuk pada hubungan antara penghayatan spiritual dan pelaksanaan ketentuan agama dalam kehidupan seorang Muslim. Integrasi tersebut tidak dimaknai sebagai peleburan dua disiplin ilmu menjadi satu, melainkan sebagai keselarasan antara orientasi batin dan pedoman normatif dalam menjalankan ajaran Islam. Sementara itu, pelembagaan pendidikan Islam dipahami sebagai proses berkembangnya kegiatan pendidikan dan transmisi keilmuan yang berlangsung melalui lingkungan, tradisi, serta pusat-pusat pembelajaran keagamaan. Dalam konteks kiprah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Dalam Pagar menjadi bagian penting untuk memahami pengembangan tradisi pendidikan dan penyebaran ilmu agama di masyarakat Banjar. Pembahasan mengenai hubungan ulama dan penguasa juga digunakan untuk menjelaskan konteks sosial-politik yang melingkupi perkembangan kehidupan keagamaan pada masa Kesultanan Banjar. Ketiga konsep tersebut saling berkaitan: pemikiran keagamaan memberikan landasan nilai, aktivitas dakwah dan pendidikan menjadi ruang penyebarannya, sedangkan dukungan lingkungan sosial dan otoritas politik turut memengaruhi proses pelembagaannya. Penggunaan konsep-konsep tersebut memungkinkan penelitian ini mengkaji kiprah al-Banjari secara historis dengan tetap berpegang pada karya, aktivitas, dan konteks zamannya.

Penelitian mengenai integrasi tasawuf-syariat dan pelembagaan pendidikan Islam dalam kiprah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari penting dilakukan karena memberikan perhatian pada hubungan antara pemikiran keagamaan dan perkembangan institusi sosial-keagamaan dalam sejarah Islam lokal. Pembahasan ini tidak hanya menempatkan al-Banjari sebagai tokoh yang berperan dalam penyebaran Islam di Kalimantan Selatan, tetapi juga menelaah bagaimana pemikiran dan aktivitasnya berkaitan dengan pembentukan tradisi keilmuan serta pendidikan Islam di Kesultanan Banjar. Relevansi kajian tersebut terletak pada upaya memahami bahwa perkembangan pendidikan Islam tidak berlangsung secara terpisah dari kehidupan spiritual, praktik syariat, dakwah, dan lingkungan kekuasaan. Penelitian ini juga memberikan ruang untuk membaca kembali peran Dalam Pagar dalam konteks transmisi pengetahuan dan regenerasi ulama berdasarkan sumber-sumber historis yang digunakan. Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan untuk memperjelas hubungan antara pemikiran tasawuf dan syariat al-Banjari dengan kiprahnya dalam pengembangan pendidikan Islam. Penjelasan tersebut diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah pendidikan Islam, khususnya mengenai perkembangan tradisi keilmuan dan kehidupan keagamaan masyarakat Banjar pada masa Kesultanan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi tasawuf dan syariat dalam pemikiran serta kiprah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, sekaligus menjelaskan kontribusinya terhadap pelembagaan pendidikan Islam di Kesultanan Banjar. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana hubungan dimensi spiritual dan syariat tercermin dalam karya-karya keagamaannya, bagaimana pemikiran tersebut berkaitan dengan aktivitas dakwah dan pengembangan tradisi keilmuan, serta bagaimana peran Dalam Pagar dan hubungan ulama dengan otoritas Kesultanan berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian menggunakan metode sejarah dengan tahapan heuristik, verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber primer yang digunakan meliputi karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, terutama *Sabilal Muhtadin* dan *Tuhfat al-Raghibin*, sedangkan sumber sekunder berupa literatur ilmiah yang relevan dengan sejarah Kesultanan Banjar, pemikiran keagamaan al-Banjari, dan perkembangan pendidikan Islam. Melalui pendekatan tersebut, penelitian

ini berupaya menyajikan penjelasan historis mengenai keterkaitan integrasi tasawuf-syariat dan pelembagaan pendidikan Islam dalam kiprah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Kesultanan Banjar.

METODE

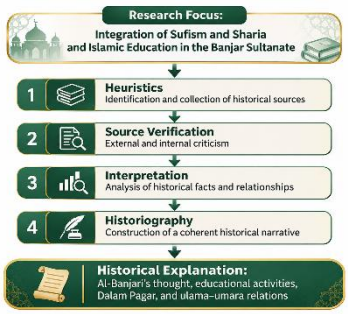
Penelitian ini menggunakan metode historis kualitatif untuk mengkaji integrasi tasawuf dan syariat dalam pemikiran serta kiprah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan kontribusinya terhadap pelembagaan pendidikan Islam di Kesultanan Banjar. Pendekatan historis dipilih karena penelitian berfokus pada rekonstruksi dan interpretasi perkembangan intelektual, keagamaan, dan kelembagaan pada masa lampau melalui penelaahan sumber-sumber sejarah. Penelitian ini tidak mengkaji responden masa kini atau mengukur hasil pendidikan, melainkan menganalisis bukti dokumenter mengenai pemikiran keagamaan al-Banjari, aktivitas keilmuan, inisiatif pendidikan, serta hubungannya dengan otoritas politik Kesultanan Banjar. Tahapan utama penelitian historis meliputi heuristik, verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi, sebagaimana dinyatakan dalam rancangan penelitian asli. Sumber primer penelitian meliputi karya-karya keilmuan al-Banjari, khususnya *Sabilal Muhtadin* dan *Tuhfat al-Raghibin*, sedangkan sumber sekunder terdiri atas literatur ilmiah yang relevan mengenai al-Banjari, sejarah Kesultanan Banjar, pemikiran Islam, dan perkembangan pendidikan Islam. Seluruh sumber tersebut ditelaah berdasarkan keterkaitannya dengan pertanyaan penelitian untuk menjaga konsistensi antara bukti historis, proses analisis, dan narasi yang dihasilkan. Dengan demikian, metode ini diarahkan untuk menghasilkan penjelasan yang berlandaskan bukti sejarah, bukan klaim mengenai penelusuran basis data secara sistematis atau pengumpulan data lapangan.

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian historis kualitatif dengan orientasi dokumenter dan interpretatif. Desain tersebut bertujuan merekonstruksi dan menjelaskan hubungan antara pemikiran keagamaan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan perkembangan kelembagaan pendidikan Islam di Kesultanan Banjar. Pendekatan kualitatif memungkinkan penelitian mengkaji makna, pandangan intelektual, praktik keagamaan, serta hubungan historis sebagaimana direpresentasikan dalam sumber-sumber tertulis. Desain historis digunakan untuk menyusun kajian berdasarkan urutan dan konteks perkembangan sejarah, sedangkan analisis dokumenter digunakan untuk menelaah karya-karya primer dan literatur sekunder yang relevan. Penelitian ini mempertahankan empat tahapan metode historis yang digunakan dalam naskah asli, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Heuristik dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber sejarah yang relevan; verifikasi dilakukan untuk memeriksa autentisitas dan kredibilitas sumber; interpretasi digunakan untuk memahami makna dan hubungan antarinformasi yang telah diverifikasi; sedangkan historiografi merupakan tahap penyusunan hasil interpretasi menjadi narasi sejarah yang sistematis. Desain ini juga relevan dengan ruang lingkup Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami yang menerima kajian historis dan filosofis, sepanjang penelitian memiliki pertanyaan yang jelas, metode yang dapat dipertanggungjawabkan, serta kontribusi substantif terhadap kajian pendidikan Islam. Desain ini tidak menambahkan wawancara, observasi, eksperimen, atau prosedur lain yang tidak tercatat dalam penelitian asli.

Urutan desain penelitian disajikan pada Gambar 1 untuk memperjelas keterkaitan antara tahapan-tahapan penelitian historis. Gambar tersebut menggambarkan kerangka metodologis yang digunakan dalam penelitian, bukan prosedur tambahan di luar rancangan penelitian asli.

Gambar 1. Desain Penelitian Historis dan Tahapan Analisis



Gambar 1 memperlihatkan alur penelitian mulai dari penentuan fokus kajian hingga penyusunan penjelasan historis. Penelitian diawali dengan mengidentifikasi sumber-sumber yang berkaitan dengan integrasi tasawuf dan syariat dalam pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Sumber yang telah dikumpulkan selanjutnya diverifikasi untuk membedakan informasi sejarah yang dapat dipercaya dari informasi yang masih memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. Hasil verifikasi kemudian diinterpretasikan untuk menjelaskan hubungan antara pemikiran keagamaan, dakwah, karya keilmuan, aktivitas pendidikan, dan konteks politik Kesultanan Banjar. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan informasi yang telah diinterpretasikan ke dalam narasi sejarah yang sistematis. Alur tersebut tidak dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa penelitian sejarah selalu berlangsung secara linear. Apabila dalam proses interpretasi ditemukan kekurangan bukti, peneliti dapat kembali memeriksa sumber yang telah dikumpulkan. Proses ini sesuai dengan empat tahapan metode historis yang digunakan dalam penelitian asli.

2.2. Sumber Data dan Pengumpulan Data

Data penelitian ini berupa bahan dokumenter dan kepustakaan yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Data primer diperoleh dari karya-karya keilmuan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, khususnya *Sabilal Muhtadin* dan *Tuhfat al-Raghibin*, yang ditelaah sebagai bukti tekstual mengenai orientasi pemikiran keagamaan dan pemahamannya terhadap ajaran Islam. Data sekunder meliputi publikasi ilmiah dan literatur sejarah yang membahas kontribusi intelektual al-Banjari, perkembangan Islam di Kesultanan Banjar, hubungan antara ulama dan penguasa, serta sejarah pendidikan Islam di wilayah tersebut. Penelitian terdahulu mengenai persebaran Islam di Kesultanan Banjar, kontribusi al-Banjari dalam dakwah Islam, dan dimensi fikih dalam pemikirannya digunakan sebagai bahan kontekstual dan pembanding (Miranti & Ayundasari, 2021; Imawan, 2021; Iqbal, 2021). Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menelaah, dan mencatat informasi dari sumber-sumber tertulis berdasarkan relevansinya terhadap pertanyaan penelitian. Naskah asli tidak mencatat protokol penelusuran sistematis, pemilihan basis data, kata kunci pencarian, maupun batas waktu publikasi tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini tidak mengklaim telah melakukan tinjauan sistematis atau penelusuran menyeluruh melalui Scopus, Google Scholar, maupun basis data bibliografi lainnya.

Kategori sumber data dan fungsi analisisnya disajikan pada Tabel 1. Pengelompokan ini membedakan sumber tekstual primer dari literatur sekunder yang digunakan untuk membangun konteks sejarah dan membandingkan interpretasi.

Tabel 1. Kategori Data Penelitian dan Fungsinya

Kategori data	Sumber yang digunakan	Informasi yang dikaji	Fungsi analisis
Sumber primer	*Sabilal Muhtadin*	Pemikiran al-Banjari mengenai hukum Islam dan praktik keagamaan	Mengkaji hubungan syariat dengan kehidupan beragama

Sumber primer	*Tuhfat al-Raghibin*	Argumentasi teologis dan keagamaan al-Banjari	Mengkaji orientasi keagamaan dan batas-batas keyakinan yang dibahas dalam teks
Literatur sekunder	Kajian tentang kehidupan, pemikiran, dan kontribusi al-Banjari	Konteks biografis, intelektual, dan keagamaan	Memberikan konteks dalam interpretasi sumber primer
Literatur sekunder	Kajian tentang Kesultanan Banjar dan Islamisasi	Perkembangan sejarah dan hubungan keagamaan-politik	Merekonstruksi konteks sejarah yang lebih luas
Literatur sekunder	Kajian tentang pendidikan Islam dan lembaga pendidikan	Aktivitas pendidikan, transmisi keilmuan, dan perkembangan kelembagaan	Menghubungkan kiprah al-Banjari dengan sejarah pendidikan Islam

Tabel 1 menunjukkan bahwa sumber primer menjadi dasar tekstual utama untuk mengkaji pemikiran keagamaan al-Banjari, sedangkan literatur sekunder digunakan untuk memperkuat konteks dan perbandingan historis. Pembedaan ini penting karena interpretasi dari sumber sekunder tidak dapat secara otomatis menggantikan bukti dari sumber primer. Secara khusus, klaim mengenai peran Dalam Pagar, pelembagaan nilai-nilai Islam, serta hubungan ulama dan umara harus didukung oleh literatur sejarah yang relevan dan tidak boleh disimpulkan hanya berdasarkan keberadaan karya-karya tulis al-Banjari. Penggunaan penelitian terdahulu mengenai Islamisasi, dakwah, dan pemikiran fikih memberikan dukungan kontekstual dalam menginterpretasikan objek penelitian tanpa mengubah sumber data asli.

2.3. Verifikasi Sumber Sejarah

Verifikasi sumber sejarah dilakukan melalui kritik eksternal dan kritik internal sebagaimana dinyatakan dalam metode penelitian asli. Kritik eksternal berkaitan dengan identitas dan asal-usul sumber, termasuk kepengarangan, bentuk tekstual, informasi penerbitan atau transmisi, serta indikasi lain yang dapat digunakan untuk menilai autentisitasnya. Terhadap karya-karya yang dinisbatkan kepada al-Banjari, tahapan ini memerlukan perhatian pada edisi atau naskah yang benar-benar digunakan serta keandalan informasi mengenai atribusi kepengarangannya. Kritik internal dilakukan dengan memeriksa isi sumber berdasarkan konsistensi, konteks, makna, dan kredibilitasnya sebagai bukti sejarah. Tahapan ini penting ketika menginterpretasikan hubungan antara al-Banjari dan Kesultanan Banjar karena narasi sejarah dapat mengandung interpretasi dari masa kemudian, penggambaran yang ideal, atau unsur-unsur yang masih memerlukan pembuktian silang. Naskah asli secara khusus menekankan pentingnya kritik sumber untuk memeriksa autentisitas informasi mengenai hubungan ulama dan umara serta menghindari penerimaan begitu saja terhadap narasi yang mengandung unsur mitos. Penelitian mengenai pemikiran dan peran historis al-Banjari digunakan sebagai bahan pembanding kontekstual, tetapi tetap diperlakukan sebagai bukti sekunder dan bukan pengganti langsung sumber primer (Imawan, 2021; Iqbal, 2021; Sabirin & Zuhri, 2025). Penelitian ini tidak menggunakan skor reliabilitas numerik maupun pengujian kesepakatan antarpenilai karena prosedur tersebut tidak tercatat dalam penelitian asli.

Proses verifikasi sumber disajikan pada Tabel 2. Tabel ini menunjukkan dua bentuk kritik sejarah beserta pertanyaan yang digunakan untuk mengarahkan pemeriksaan terhadap bukti dokumenter.

Tabel 2. Kerangka Verifikasi Sumber Sejarah

Dimensi verifikasi	Fokus pemeriksaan	Pertanyaan panduan	Hasil analisis yang diharapkan

Kritik eksternal	**Identitas dan asal-usul sumber**	**Siapa yang menghasilkan atau mentransmisikan sumber? Edisi atau bentuk teks apa yang diperiksa? Apakah atribusinya didukung informasi yang tersedia?**	**Penilaian autentisitas dan asal-usul sumber**
Kritik internal	**Isi dan kredibilitas**	**Apakah informasi konsisten dengan konteks sejarahnya? Apakah terdapat klaim yang memerlukan pembuktian silang? Apakah terdapat indikasi bias, idealisasi, atau narasi mitos?**	**Penilaian kredibilitas dan makna informasi**
Perbandingan antarsumber	**Persamaan dan perbedaan antarcatatan**	**Apakah sumber primer atau sekunder lain mendukung, membatasi, atau bertentangan dengan informasi tersebut?**	**Identifikasi fakta yang terkonfirmasi dan perbedaan yang belum terselesaikan**

Tabel 2 memperlihatkan bahwa verifikasi tidak hanya terbatas pada pemeriksaan keberadaan suatu dokumen, tetapi juga mencakup penilaian terhadap informasi yang dapat dibuktikan melalui dokumen tersebut. Sebagai contoh, pernyataan mengenai dukungan politik yang diterima al-Banjari perlu diperiksa berdasarkan asal-usul sumber, konteks sejarah, serta literatur pembanding yang relevan. Apabila terdapat perbedaan informasi antarsumber atau bukti yang belum memadai, interpretasi harus tetap menunjukkan keterbatasan tersebut dan tidak menyajikan informasi yang belum pasti sebagai fakta yang telah terbukti. Pendekatan ini sejalan dengan penekanan metode asli pada kritik eksternal dan internal, khususnya dalam mengkaji hubungan historis antara ulama dan otoritas politik.

2.4. Instrumen Penelitian

Sebagai penelitian historis berbasis dokumentasi, penelitian ini tidak menggunakan kuesioner, pedoman wawancara, lembar observasi, maupun instrumen pengukuran psikometrik. Instrumen utama penelitian adalah peneliti, yang bertugas mengidentifikasi dokumen yang relevan, menelaah isinya, menilai kredibilitas sumber, dan menginterpretasikan informasi historis berdasarkan pertanyaan penelitian. Untuk menjaga konsistensi dalam pemeriksaan dokumen, informasi dapat diorganisasikan menggunakan matriks pencatatan dan ekstraksi sumber. Matriks tersebut berfungsi sebagai alat bantu analisis untuk mengelompokkan informasi dari berbagai sumber, bukan sebagai kuesioner atau instrumen yang diberikan kepada partisipan manusia. Kategori pencatatan disesuaikan dengan fokus artikel asli, yaitu integrasi tasawuf dan syariat, aktivitas keilmuan dan dakwah al-Banjari, peran Dalam Pagar, serta hubungan ulama dan umara. Kategori tersebut juga menghubungkan bukti dokumenter dengan perhatian jurnal terhadap sejarah pendidikan Islam dan kelembagaan pendidikan Islam. Naskah asli tidak melaporkan jumlah butir instrumen, uji coba instrumen, validasi ahli, maupun populasi responden. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menambahkan angka atau prosedur semacam itu. Matriks berikut hanya menjelaskan cara mengorganisasikan bahan dokumenter yang tersedia tanpa mengklaim adanya instrumen penelitian lapangan baru.

Tabel 3. Instrumen Penelitian Dokumenter dan Matriks Pencatatan Bukti

Kategori analisis	Indikator	Subindikator/bukti yang dicari	Bahan dokumenter
Integrasi tasawuf dan syariat	Orientasi spiritual dan normatif	Hubungan antara pembinaan spiritual, akidah, dan kepatuhan terhadap syariat	*Sabilal Muhtadin*; *Tuhfat al-Raghibin*;

			literatur sekunder yang relevan
Pemikiran keagamaan	Pandangan teologis dan fikih	Argumentasi, ketentuan keagamaan, serta tanggapan terhadap keyakinan atau praktik yang dibahas dalam teks	Karya primer dan kajian ilmiah yang relevan
Dakwah dan aktivitas keilmuan	Transmisi pengetahuan Islam	Karya tulis, aktivitas dakwah, dan penyebaran ajaran keagamaan	Literatur sejarah dan biografi
Pelembagaan pendidikan Islam	Aktivitas pendidikan dan transmisi keilmuan	Dalam Pagar, kegiatan pembelajaran, dan transmisi pengetahuan keagamaan	Literatur sejarah dan penelitian mengenai al-Banjari
Hubungan ulama dan umara	Interaksi keagamaan dan politik	Catatan yang tersedia mengenai hubungan ulama dengan otoritas Kesultanan Banjar	Literatur sejarah Kesultanan Banjar

Tabel 3 menyediakan struktur yang konsisten untuk mencatat bukti dokumenter dan menghubungkannya dengan kategori analisis yang relevan. Setiap informasi yang dicatat perlu memuat identitas sumber, bagian atau halaman yang relevan, informasi historis yang terkandung di dalamnya, serta pertanyaan penelitian yang berkaitan. Pencatatan tersebut membantu membedakan bukti tekstual langsung dari interpretasi yang disampaikan oleh peneliti terdahulu. Matriks ini juga membantu mencegah pembahasan melampaui hal-hal yang benar-benar dapat dibuktikan melalui sumber. Sebagai contoh, keberadaan suatu pusat pendidikan tidak secara otomatis dapat diperlakukan sebagai bukti bahwa telah terbentuk sistem kelembagaan formal apabila sumber sejarah yang digunakan belum memberikan dukungan yang memadai. Dengan demikian, instrumen ini berfungsi sebagai alat pengorganisasian data dokumenter, bukan sebagai alat pengukuran.

2.5. Validitas dan Reliabilitas Bukti Sejarah

Keterpercayaan penelitian historis ini dijaga melalui kritik sumber, pemeriksaan konteks, dan perbandingan antarnarasi dokumenter yang relevan. Dalam penelitian sejarah, validitas tidak ditentukan melalui pengujian statistik, melainkan melalui autentisitas, kredibilitas, dan kesesuaian konteks bukti yang digunakan untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau. Kritik eksternal diterapkan untuk memeriksa identitas dan asal-usul sumber, sedangkan kritik internal digunakan untuk menilai kredibilitas serta makna isi sumber. Apabila suatu interpretasi berkaitan dengan hubungan historis yang penting, seperti interaksi antara al-Banjari dan otoritas politik Kesultanan Banjar, klaim tersebut perlu dibandingkan dengan catatan sejarah lain yang relevan. Proses ini membantu mengidentifikasi informasi yang didukung oleh lebih dari satu sumber sekaligus membedakannya dari klaim yang masih bergantung pada satu catatan. Reliabilitas dijaga melalui konsistensi pencatatan dan interpretasi bahan dokumenter, yaitu dengan menerapkan kategori analisis yang sama pada berbagai sumber serta menghubungkan interpretasi dengan referensi tekstual atau bibliografis yang dapat diidentifikasi. Penelitian mengenai pemikiran dan peran historis al-Banjari digunakan sebagai perspektif pembanding dalam proses tersebut (Imawan, 2021; Iqbal, 2021; Sabirin & Zuhri, 2025). Penelitian asli tidak melaporkan pengujian antarpenilai, konfirmasi partisipan, koefisien reliabilitas statistik, maupun validasi instrumen. Oleh sebab itu, prosedur tersebut tidak diklaim telah dilakukan. Sebagai gantinya, penelitian menjaga transparansi metodologis dengan menjelaskan kategori sumber dan tahapan historis yang digunakan untuk menginterpretasikan data.

Kriteria penilaian keterpercayaan sumber dokumenter disajikan pada Tabel 4. Kriteria tersebut digunakan untuk mengarahkan evaluasi bukti sejarah, bukan untuk menghasilkan skor numerik.

Tabel 4. Kriteria Penilaian Keterpercayaan Bukti Sejarah

Kriteria	Penerapan dalam penelitian	Prinsip pelaporan

Autentisitas	Memeriksa identitas sumber, atribusi, dan informasi asal-usul yang tersedia	Tidak memperlakukan atribusi yang belum pasti sebagai sesuatu yang telah terkonfirmasi
Kredibilitas	Menilai konsistensi internal dan kelayakan isi sumber	Membedakan informasi yang telah didukung bukti dari narasi yang masih diperdebatkan
Relevansi kontekstual	Menghubungkan bukti dengan periode dan persoalan sejarah yang dikaji	Menghindari interpretasi kutipan di luar konteks sejarahnya
Koroborasi atau pembuktian silang	Membandingkan informasi yang relevan dari berbagai sumber yang tersedia	Mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan keterbatasan bukti
Konsistensi interpretasi	Menerapkan kategori analisis yang sama terhadap bahan dokumenter	Menghubungkan setiap interpretasi dengan bukti yang dapat diidentifikasi

Tabel 4 menunjukkan bahwa keterpercayaan penelitian bergantung pada hubungan yang transparan antara sumber dan klaim historis yang disampaikan. Pernyataan yang didukung oleh sumber primer dan literatur sejarah yang relevan memiliki landasan bukti lebih kuat dibandingkan pernyataan yang hanya berasal dari satu catatan atau sumber yang asal-usulnya tidak jelas. Meskipun demikian, koroborasi tidak berarti bahwa seluruh sumber harus menggunakan redaksi atau menghasilkan kesimpulan yang sama. Perbedaan antarsumber tetap perlu ditafsirkan berdasarkan konteks sejarahnya. Pendekatan ini sangat penting ketika membahas perkembangan pendidikan Islam dan lingkungan sosial-politik Kesultanan Banjar karena persoalan tersebut dapat direpresentasikan secara berbeda dalam berbagai sumber tekstual dan historiografi.

2.6. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peran historis dan pemikiran keagamaan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, khususnya hubungan antara integrasi tasawuf dan syariat dengan perkembangan pendidikan Islam di Kesultanan Banjar. Unit analisis penelitian bersifat dokumenter, bukan manusia, yang meliputi karya-karya keagamaan al-Banjari dan catatan sejarah mengenai aktivitas keagamaan, pendidikan, serta sosialnya. Ruang lingkup historis penelitian adalah Kesultanan Banjar di Kalimantan Selatan, dengan perhatian khusus pada Dalam Pagar sebagai pusat pendidikan yang berkaitan dengan aktivitas al-Banjari. Penelitian ini tidak merekrut responden, menetapkan populasi dan sampel manusia, maupun melakukan wawancara di lokasi fisik. Dengan demikian, istilah seperti partisipan, karakteristik responden, dan teknik pengambilan sampel tidak berlaku pada rancangan penelitian yang terdokumentasi. Pemilihan ruang lingkup historis tersebut mengikuti fokus utama artikel mengenai perkembangan Islam dan tradisi pendidikan Islam di Kesultanan Banjar. Penelitian terdahulu mengenai persebaran Islam di wilayah Banjar, kontribusi al-Banjari dalam dakwah Islam, serta transformasi historis Kesultanan Banjar menjadi rujukan kontekstual dalam mengkaji ruang lingkup tersebut (Miranti & Ayundasari, 2021; Imawan, 2021; Sabirin & Zuhri, 2025). Dengan demikian, fokus geografis dan historis penelitian ditentukan berdasarkan objek sumber dokumenter, bukan berdasarkan klaim bahwa observasi lapangan telah dilaksanakan di lokasi tertentu.

Hubungan antara subjek, unit analisis, dan ruang lingkup historis disajikan pada Tabel 5. Penjelasan ini diperlukan agar penelitian historis tidak keliru dipahami sebagai penelitian lapangan yang melibatkan partisipan manusia masa kini.

Tabel 5. Subjek, Unit Analisis, dan Ruang Lingkup Historis Penelitian

Komponen	**Deskripsi**
Subjek historis	Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari
Unit analisis	Karya-karya keagamaan yang relevan dan aktivitas historis yang terdokumentasi
Bahan tekstual primer	*Sabilal Muhtadin* dan *Tuhfat al-Raghibin*
Ruang lingkup historis	Kesultanan Banjar, Kalimantan Selatan
Fokus pendidikan	Dalam Pagar dan transmisi pengetahuan Islam

Konteks sosial-politik	Hubungan historis antara ulama dan otoritas politik Kesultanan Banjar
Partisipan manusia	Tidak dilaporkan dalam rancangan penelitian asli
Lokasi dan durasi kerja lapangan	Tidak ditetapkan sebagai kegiatan kerja lapangan dalam deskripsi metode historis asli

Tabel 5 menjelaskan bahwa penelitian mengkaji seorang tokoh sejarah, bahan dokumenter, dan konteks historis tertentu. Dalam Pagar ditempatkan sebagai bagian dari ruang lingkup sejarah sekaligus fokus pendidikan, sedangkan Kesultanan Banjar menjadi konteks politik dan sosial yang lebih luas. Tabel tersebut tidak menyatakan bahwa peneliti telah mengunjungi Dalam Pagar atau melakukan wawancara dengan individu di lokasi tersebut. Klaim yang lebih spesifik mengenai lokasi, tanggal pengumpulan dokumen, repositori arsip, atau kunjungan fisik hanya dapat dicantumkan apabila didukung oleh catatan penelitian yang benar-benar dimiliki. Pembedaan ini mempertahankan desain historis asli sekaligus menghindari penambahan prosedur kerja lapangan yang tidak terdokumentasi.

2.7. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan mengikuti tahapan interpretatif dalam metode historis kualitatif. Setelah dokumen yang relevan diidentifikasi dan diperiksa, informasi diorganisasikan berdasarkan pertanyaan penelitian dan kategori analisis utama. Fokus analisis pertama adalah hubungan antara tasawuf dan syariat dalam pemikiran keagamaan al-Banjari, khususnya sebagaimana direpresentasikan dalam *Sabilal Muhtadin* dan *Tuhfat al-Raghibin*. Fokus kedua adalah hubungan orientasi keagamaan tersebut dengan aktivitas keilmuan, dakwah, dan pendidikan yang dilakukan al-Banjari. Fokus ketiga adalah bagaimana catatan sejarah menggambarkan Dalam Pagar serta hubungan antara ulama dan otoritas politik Kesultanan Banjar. Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan isi sumber dengan konteks sejarahnya dan membandingkan berbagai catatan yang relevan, bukan memperlakukan setiap pernyataan sebagai fakta yang dapat diterima tanpa pemeriksaan. Proses tersebut dilanjutkan dengan sintesis, yaitu menyusun hasil interpretasi menjadi penjelasan yang koheren mengenai hubungan antara pemikiran keagamaan dan pelembagaan pendidikan Islam. Penelitian terdahulu mengenai kontribusi al-Banjari dalam penyebaran Islam dan dimensi fikih dalam pemikirannya digunakan sebagai konteks pembanding dalam proses interpretasi (Imawan, 2021; Iqbal, 2021). Analisis dilakukan secara kualitatif dan historis, tanpa melibatkan perhitungan statistik, pengujian hipotesis, maupun pengukuran kuantitatif.

Hubungan antara pertanyaan penelitian dan prosedur analisis yang digunakan disajikan pada Tabel 6. Tabel tersebut memperjelas bagaimana setiap pertanyaan dijawab melalui interpretasi bahan dokumenter.

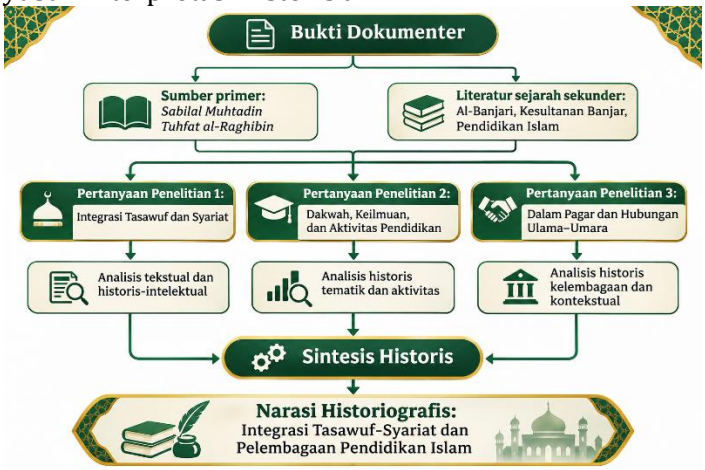
Tabel 6. Pertanyaan Penelitian dan Jenis Analisis

No.	Pertanyaan penelitian	Jenis analisis
1	Bagaimana integrasi tasawuf dan syariat dalam pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari?	Analisis tekstual kualitatif; interpretasi historis; perbandingan sumber primer dan sekunder
2	Bagaimana integrasi tersebut tercermin dalam aktivitas dakwah, keilmuan, dan kontribusi pendidikan al-Banjari?	Analisis historis terhadap aktivitas yang terdokumentasi; interpretasi tematik atas bukti pendidikan dan keagamaan
3	Bagaimana Dalam Pagar dan hubungan antara ulama dengan otoritas politik berkontribusi terhadap pelembagaan pendidikan Islam di Kesultanan Banjar?	Analisis historis kelembagaan; analisis kontekstual hubungan ulama–umara; sintesis historis

Tabel 6 menunjukkan bahwa pertanyaan penelitian membutuhkan beberapa bentuk analisis yang saling melengkapi. Pertanyaan pertama terutama menggunakan analisis tekstual dan intelektual karena mengkaji hubungan orientasi spiritual dan syariat dalam karya-karya al-Banjari. Pertanyaan kedua bergerak dari pemikiran tekstual menuju aktivitas yang terdokumentasi dengan mengkaji hubungan antara gagasan keagamaan, dakwah, keilmuan, dan pendidikan. Pertanyaan ketiga menempatkan aktivitas tersebut dalam konteks kelembagaan dan politik Kesultanan Banjar.

Ketiga bentuk analisis selanjutnya disatukan untuk menjelaskan kontribusi pemikiran dan aktivitas al-Banjari terhadap perkembangan tradisi pendidikan Islam. Urutan analisis ini mengikuti fokus artikel asli dan tidak menambahkan variabel atau pengukuran empiris baru.

Hubungan analitis tersebut selanjutnya divisualisasikan dalam Gambar 2. Gambar ini memetakan keterkaitan antara pertanyaan penelitian, bukti dokumenter, dan jenis analisis yang digunakan untuk menyusun interpretasi historis akhir.



Gambar 2 memperlihatkan bagaimana sumber dokumenter primer dan sekunder digunakan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian. Karya-karya primer terutama relevan untuk menganalisis pemikiran keagamaan al-Banjari, sedangkan literatur sejarah sekunder menyediakan informasi kontekstual mengenai aktivitasnya, Dalam Pagar, dan lingkungan politik Kesultanan Banjar. Setiap pertanyaan penelitian dikaji melalui sudut analisis yang sesuai, yaitu analisis tekstual dan intelektual untuk integrasi tasawuf dan syariat, analisis historis tematik untuk aktivitas dakwah dan pendidikan, serta analisis historis kelembagaan dan kontekstual untuk Dalam Pagar dan hubungan ulama–umara. Hasil dari ketiga jalur analisis tersebut kemudian disintesiskan menjadi narasi sejarah. Gambar ini menjelaskan logika analisis dan tidak boleh ditafsirkan sebagai bukti bahwa penelitian telah melakukan prosedur kuantitatif atau tinjauan sistematis secara terpisah.

2.8. Prosedur Penelitian dan Penyajian Historiografi

Prosedur penelitian diakhiri dengan tahap historiografi, yaitu penyusunan informasi historis yang telah diverifikasi dan diinterpretasikan menjadi narasi ilmiah yang koheren. Narasi disusun berdasarkan pertanyaan penelitian serta hubungan kronologis dan tematis antara pemikiran keagamaan al-Banjari, aktivitas keilmuan, kontribusi pendidikan, dan konteks politik Kesultanan Banjar. Dalam menyajikan hasil penelitian, informasi yang bersumber dari karya primer al-Banjari dibedakan dari penjelasan kontekstual yang diperoleh melalui literatur sekunder. Narasi juga mempertahankan pembedaan antara integrasi tasawuf dan syariat sebagai orientasi pemikiran dan keagamaan dengan proses historis penyebaran serta pelembagaan nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Pembedaan ini diperlukan untuk menghindari anggapan bahwa suatu pandangan teologis secara otomatis menghasilkan bentuk kelembagaan tertentu tanpa dukungan bukti sejarah. Oleh karena itu, penyusunan historiografi menghubungkan interpretasi terhadap teks primer dengan catatan terdokumentasi mengenai dakwah, aktivitas pendidikan, Dalam Pagar, serta hubungan ulama dan umara. Penyajian akhir diarahkan untuk menjelaskan kontribusi al-Banjari terhadap perkembangan pendidikan Islam dalam konteks historis Kesultanan Banjar. Penggunaan narasi sejarah yang sistematis ini sejalan dengan tahapan historiografi dalam metode penelitian asli serta penggunaan analisis historis dalam kajian pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pembentukan Intelektual dan Perkembangan Otoritas Keagamaan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari merupakan salah satu ulama penting dalam perkembangan Islam di Kesultanan Banjar. Ia dilahirkan pada tahun 1710 di Lok Gabang, Martapura. Pembentukan intelektualnya berlangsung melalui proses pendidikan keislaman yang panjang, termasuk ketika menuntut ilmu di Makkah dan Madinah selama lebih dari tiga puluh tahun. Selama masa tersebut, ia mempelajari berbagai disiplin keilmuan Islam, antara lain fikih, tauhid, dan tasawuf. Penguasaan terhadap bidang-bidang keilmuan tersebut membentuk karakter pemikirannya yang memadukan pemahaman keagamaan, pengamalan syariat, dan pembinaan spiritual. Setelah kembali ke Banjar, ia mengembangkan kegiatan dakwah dan pendidikan Islam melalui pengajaran, penulisan karya keagamaan, serta pembinaan masyarakat. Aktivitas tersebut menjadikannya bukan hanya sebagai tokoh keagamaan, melainkan juga sebagai figur yang berpengaruh dalam pembentukan tradisi keilmuan Islam di lingkungan Kesultanan Banjar.

Perkembangan otoritas keagamaan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari berkaitan erat dengan kemampuannya menghubungkan pengetahuan keislaman dengan kebutuhan masyarakat. Pengajaran agama tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan normatif, tetapi juga pada pembentukan perilaku keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Kehadiran pusat pendidikan di Dalam Pagar memperkuat proses penyebaran pengetahuan dan pembinaan calon ulama. Melalui kegiatan tersebut, terbentuk hubungan antara otoritas keilmuan, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat Banjar. Dengan demikian, perjalanan intelektual Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menjadi salah satu fondasi penting bagi perkembangan pendidikan Islam dan penguatan kehidupan keagamaan di Kesultanan Banjar.

3.2 Tasawuf Sunni sebagai Integrasi Spiritualitas, Akidah, dan Syariat

Pemikiran keagamaan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari memperlihatkan hubungan yang erat antara tasawuf, akidah, dan syariat. Tasawuf tidak ditempatkan sebagai praktik spiritual yang berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari pengamalan agama secara menyeluruh. Dimensi spiritual diarahkan untuk membentuk kesadaran ketuhanan, memperbaiki akhlak, dan meningkatkan kualitas ibadah. Sementara itu, syariat memberikan pedoman normatif bagi pelaksanaan kehidupan keagamaan. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa pencapaian spiritual tidak dapat dipisahkan dari ketaatan terhadap ketentuan agama. Pemahaman ini sejalan dengan karakter tasawuf Sunni yang menempatkan Al-Qur'an, sunah, akidah, dan hukum Islam sebagai landasan kehidupan spiritual. Dalam konteks pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, integrasi tersebut menjadi dasar untuk membangun kehidupan keagamaan yang tidak hanya menekankan aspek batiniah, tetapi juga memperhatikan pelaksanaan kewajiban agama dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi tasawuf dan syariat juga memiliki implikasi terhadap pendidikan Islam. Pembelajaran agama tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan mengenai hukum dan ketentuan ibadah, tetapi perlu membentuk kesadaran spiritual serta akhlak peserta didik. Sebaliknya, pembinaan spiritual harus tetap berpedoman pada ajaran akidah dan syariat. Keterpaduan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mencakup dimensi pengetahuan, pengamalan, dan pembentukan kepribadian. Pemikiran Syekh Muhammad

Arsyad al-Banjari dengan demikian memberikan landasan bagi pendidikan keagamaan yang menghubungkan pemahaman normatif dengan pembinaan batin. Tasawuf berfungsi memperdalam penghayatan terhadap ajaran Islam, sedangkan syariat menjaga agar penghayatan tersebut tetap berada dalam kerangka ajaran agama.

3.3 Kritik terhadap Wujudiyyah Mulhid dan Praktik Adat yang Dinilai Bertentangan dengan Syariat

Salah satu aspek penting pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari terlihat dalam pembahasannya mengenai ajaran keagamaan yang dianggap menyimpang dari prinsip akidah dan syariat. Melalui karya *Tuhfat al-Raghibin*, ia memberikan kritik terhadap paham Wujudiyyah Mulhid, khususnya pemahaman yang mengaburkan perbedaan antara Tuhan dan makhluk. Kritik tersebut menunjukkan perhatian terhadap pemeliharaan kemurnian akidah dalam kehidupan masyarakat. Ia juga menolak pemahaman spiritual yang menganggap bahwa seseorang yang telah mencapai tingkat tertentu dalam pengalaman batin tidak lagi terikat pada kewajiban syariat. Pandangan tersebut dinilai bertentangan dengan prinsip keberagamaan yang menempatkan ketaatan terhadap ketentuan agama sebagai kewajiban. Dengan demikian, pembahasan dalam *Tuhfat al-Raghibin* memperlihatkan bahwa pengembangan spiritualitas harus tetap berada dalam batas-batas akidah dan syariat.

Kritik keagamaan tersebut juga berkaitan dengan praktik adat masyarakat yang dinilai tidak sesuai dengan ajaran Islam. Beberapa praktik, seperti *Manyanggar Banua* dan *Mambuang Pasilih*, menjadi bagian dari pembahasan mengenai hubungan antara tradisi lokal dan ketentuan agama. Sikap kritis tersebut memperlihatkan bahwa proses Islamisasi tidak hanya berlangsung melalui penyampaian ajaran secara normatif, tetapi juga melalui penilaian terhadap praktik sosial yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan tersebut menunjukkan pentingnya memberikan pemahaman keagamaan yang mampu membedakan tradisi sosial dengan praktik yang bertentangan dengan prinsip akidah dan syariat. Pendidikan berfungsi membangun kesadaran masyarakat agar menjalankan kehidupan keagamaan secara benar tanpa melepaskan orientasi pembinaan akhlak dan spiritualitas.

3.4 Dalam Pagar sebagai Pusat Pendidikan dan Instrumen Pelembagaan Islam

Dalam Pagar memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Kesultanan Banjar. Kawasan ini dikenal sebagai pusat aktivitas keagamaan dan pendidikan yang berkaitan dengan kiprah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Dukungan Kesultanan Banjar, termasuk keterlibatan Sultan Tahmidullah II, menjadi bagian penting dalam perkembangan aktivitas keagamaan tersebut. Dalam Pagar berkembang sebagai lingkungan tempat berlangsungnya pengajaran agama, pembinaan murid, dan penyebaran pengetahuan Islam. Aktivitas pendidikan tidak hanya diarahkan kepada masyarakat sekitar, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan kader ulama yang kemudian berperan dalam penyebaran ajaran Islam. Keberadaan pusat pendidikan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan Islam membutuhkan ruang sosial yang memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran, pembinaan, dan transmisi ilmu secara berkelanjutan.

Peran Dalam Pagar tidak terbatas pada kegiatan pengajaran formal, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Aktivitas pertanian,

pengelolaan lahan, dan kegiatan kehidupan sehari-hari menjadi bagian dari lingkungan sosial yang mendukung keberlangsungan komunitas pendidikan. Hubungan antara kegiatan keagamaan dan kehidupan masyarakat memperlihatkan bahwa pendidikan Islam berkembang dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam Pagar dengan demikian dapat dipahami sebagai pusat transmisi pengetahuan keislaman sekaligus lingkungan pembinaan masyarakat. Keberadaan tempat tersebut memperkuat proses regenerasi ulama dan memperluas penyebaran ajaran Islam di wilayah Banjar. Perkembangan ini menunjukkan bahwa pelembagaan pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada keberadaan tokoh ulama, tetapi juga membutuhkan lingkungan pendidikan dan dukungan sosial yang memungkinkan kegiatan keilmuan berlangsung secara berkesinambungan.

3.5 Relasi Ulama–Umara dan Pelembagaan Nilai-Nilai Islam dalam Kesultanan Banjar

Perkembangan Islam di Kesultanan Banjar juga berkaitan dengan hubungan antara ulama dan umara. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari memperoleh dukungan dari Sultan Tahmidullah II dalam menjalankan aktivitas keagamaan dan pendidikan. Hubungan tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan antara otoritas keilmuan ulama dan kekuasaan politik kesultanan. Ulama berperan dalam memberikan pemahaman keagamaan, membina masyarakat, serta mengembangkan pendidikan Islam. Sementara itu, penguasa memiliki kewenangan untuk memberikan dukungan terhadap pengembangan kehidupan keagamaan dalam lingkungan pemerintahan. Hubungan keduanya menjadi salah satu faktor yang mendukung penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Banjar. Dengan demikian, pelembagaan Islam tidak hanya berlangsung melalui dakwah dan pendidikan, tetapi juga berkaitan dengan dukungan politik dan pengaturan kehidupan sosial berdasarkan prinsip-prinsip keagamaan.

Penguatan kehidupan Islam dalam pemerintahan juga berhubungan dengan perkembangan lembaga keagamaan, seperti Mahkamah Syariah dan jabatan Mufti. Keberadaan lembaga tersebut menunjukkan adanya upaya untuk menempatkan otoritas keagamaan dalam struktur kehidupan kesultanan. Peran ulama dalam bidang hukum dan keagamaan memperlihatkan hubungan antara pengetahuan Islam dan praktik pemerintahan. Dalam konteks pendidikan, hubungan ulama dan umara memberikan ruang bagi penyebaran nilai-nilai Islam melalui pengajaran, pembinaan masyarakat, dan penguatan norma keagamaan. Keterkaitan antara pendidikan, hukum, dan pemerintahan memperlihatkan bahwa perkembangan Islam di Kesultanan Banjar berlangsung melalui proses yang melibatkan berbagai unsur kelembagaan. Oleh karena itu, relasi ulama–umara menjadi salah satu aspek penting dalam memahami pelembagaan nilai-nilai Islam pada masa Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

3.6 Sintesis Temuan: Integrasi Tasawuf dan Syariat sebagai Model Pelembagaan Islam di Kesultanan Banjar

Hasil kajian terhadap pemikiran dan kiprah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari memperlihatkan bahwa integrasi tasawuf dan syariat menjadi salah satu landasan penting dalam perkembangan kehidupan Islam di Kesultanan Banjar. Integrasi tersebut tampak melalui hubungan antara akidah, ketaatan terhadap hukum Islam, dan pembinaan spiritual. Pemikiran tersebut tercermin dalam karya-karya keagamaan, khususnya *Sabilal Muhtadin* dan *Tuhfat al-Raghibin*, yang menunjukkan perhatian terhadap pemahaman hukum, akidah,

serta praktik keagamaan masyarakat. Pengembangan pendidikan di Dalam Pagar memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tersebut ditransmisikan melalui kegiatan pengajaran dan pembinaan murid. Dengan demikian, integrasi tasawuf dan syariat tidak hanya memiliki dimensi pemikiran, tetapi juga berhubungan dengan praktik pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat Banjar.

Pelembagaan nilai-nilai Islam berlangsung melalui keterkaitan antara otoritas keilmuan ulama, pusat pendidikan, dan dukungan penguasa. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari berperan dalam pengembangan pemahaman keagamaan dan pembinaan masyarakat, sedangkan Dalam Pagar menjadi salah satu ruang penting bagi transmisi ilmu dan regenerasi ulama. Hubungan ulama dan umara turut mendukung penguatan kehidupan Islam dalam lingkungan kesultanan. Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam berkembang melalui proses yang menghubungkan pemikiran keagamaan, pengajaran, pembinaan spiritual, dan kelembagaan sosial. Oleh karena itu, kiprah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dapat dipahami sebagai bagian penting dari proses penguatan pendidikan dan institusi keislaman di Kesultanan Banjar. Integrasi tasawuf dan syariat menjadi karakter pemikiran yang menghubungkan dimensi spiritual dengan pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.

.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat kesimpulan utama sebagai berikut:

1. **Integrasi tasawuf dan syariat dalam pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari** berlandaskan corak Tasawuf Sunni yang menyelaraskan penyucian jiwa, akidah Islam, dan kepatuhan terhadap syariat. Pemikiran keagamaannya tidak memisahkan pengalaman spiritual dari kewajiban menjalankan ajaran agama. Sebaliknya, spiritualitas dan syariat dipahami sebagai dua dimensi yang saling melengkapi dalam kehidupan beragama, dengan tauhid sebagai landasan teologisnya. Integrasi tersebut membentuk kerangka pemahaman keagamaan yang menekankan keseimbangan antara pengembangan spiritual dan konsistensi dalam menjalankan ajaran Islam.

2. **Kontribusi teoretis penelitian ini** terletak pada penjelasan mengenai hubungan antara Tasawuf Sunni, syariat, dan perkembangan kelembagaan pendidikan Islam sebagai dimensi yang saling berkaitan dalam proses Islamisasi. Pengalaman Kesultanan Banjar menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan Islam tidak terbatas pada proses transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual, pengembangan akhlak, pembentukan otoritas keagamaan, dan keberlanjutan tradisi keilmuan. Dalam konteks tersebut, integrasi tasawuf dan syariat memberikan perspektif historis untuk memahami pendidikan Islam sebagai proses menyeluruh yang menghubungkan pengetahuan, pengamalan agama, dan pembentukan karakter.

3. **Implikasi praktis dan kelembagaan** terlihat melalui aktivitas pendidikan di Dalam Pagar serta hubungan antara ulama dan otoritas politik. Dalam Pagar berfungsi sebagai pusat transmisi keilmuan Islam dan kaderisasi ulama, sedangkan dukungan

politik memberikan ruang bagi pelembagaan nilai-nilai Islam dalam bidang pendidikan, keagamaan, hukum, dan pemerintahan. Pengalaman historis tersebut menunjukkan pentingnya mengintegrasikan pengembangan intelektual, pembinaan spiritual, dukungan kelembagaan, dan keberlanjutan pendidikan dalam memperkuat institusi pendidikan Islam. Hal ini juga memberikan landasan historis bagi pengambil kebijakan pendidikan Islam, pimpinan lembaga, dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan lingkungan pembelajaran yang menyeimbangkan pengetahuan agama, nilai spiritual, dan pengamalan etis.

4. **Keterbatasan penelitian dan arah penelitian selanjutnya** berkaitan dengan fokus kajian historis pada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan perkembangan kelembagaan Islam di Kesultanan Banjar. Analisis penelitian ini bertumpu pada karya-karya keilmuan, khususnya *Sabilal Muhtadin* dan *Tuhfat al-Raghibin*, serta literatur sekunder yang relevan. Oleh karena itu, temuan penelitian lebih menekankan dimensi intelektual dan kelembagaan dari kontribusi al-Banjari, belum mencakup secara menyeluruh seluruh aspek praktik pendidikan dan dampak sosialnya dalam jangka panjang. Penelitian selanjutnya perlu mengkaji perkembangan historis Dalam Pagar, transmisi tradisi pendidikannya antargenerasi, serta pengaruh komparatif ulama Nusantara lainnya terhadap hubungan antara tasawuf, syariat, dan pendidikan Islam.

5.2 Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian historis melalui penelusuran arsip, manuskrip, dokumen sejarah lokal, dan sumber primer lainnya agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai institusi pendidikan yang berkaitan dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Kajian komparatif dengan ulama dan pusat pendidikan Islam lainnya di wilayah Nusantara juga diperlukan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta karakteristik integrasi tasawuf, syariat, dan pendidikan Islam. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengkaji proses transmisi nilai-nilai pendidikan dan tradisi keilmuan Dalam Pagar antargenerasi serta relevansinya bagi pengembangan kelembagaan pendidikan Islam kontemporer.

PERNYATAAN ETIKA & PERAN PENULIS (CREDIT STATEMENT)

Pernyataan Etika & Peran Penulis (CRediT Statement)
Penulis Satu (M. Junaidi): Konseptualisasi, Metodologi, Investigasi, Penulisan – draf asli. (Perlu dikonfirmasi sesuai kontribusi aktual.)
Penulis Dua (Kholili Hasib): Validasi, Analisis formal, Supervisi, Penulisan – tinjauan dan penyuntingan. (Perlu dikonfirmasi sesuai kontribusi aktual.).

Kebijakan Data
Data yang mendukung temuan penelitian ini bersumber dari kajian dokumenter dan literatur sejarah, termasuk karya-karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari serta sumber pustaka yang relevan. Informasi atau data pendukung penelitian dapat diperoleh dari penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar..

Persetujuan Etik
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan historis yang menggunakan sumber dokumenter dan literatur kepustakaan. Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia sebagai subjek penelitian sehingga persetujuan etik untuk penelitian yang melibatkan manusia tidak diperlukan.
.

DAFTAR PUSTAKA

Achruh, A., Rapi, M., Rusdi, M., & Idris, R. (2024a). Challenges and Opportunities of Artificial Intelligence Adoption in Islamic Education in Indonesian Higher Education Institutions. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *23*(11), 423–443.

Achruh, A., Rapi, M., Rusdi, M., & Idris, R. (2024b). Challenges and Opportunities of Artificial Intelligence Adoption in Islamic Education in Indonesian Higher Education Institutions. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *23*(11), 423–443.

Al Jumhuri, Muh. A. (2025). Integrasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran PAI: Peluang, Tantangan, dan Implikasi Pedagogis dalam Pendidikan Islam. *KASTA : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, *5*(3), 198–215. https://doi.org/10.58218/kasta.v5i3.2434

Arifa, N., Hamdan, Ma'ruf, H., & Fidzi, R. (2025). Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran PAI: Peluang & Tantangan. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(2).

Fauzi, M. R., Zahro, S. F., Bashith, A., & Hakim, M. J. M. (2025). Peluang dan Tantangan Integrasi Artificial Intelligence Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, *10*(2), 217–227. https://doi.org/10.21462/educasia.v10i2.345

Fauziyati, W. R. (2023). Dampak Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *6*(4), 2180–2187.

Fuad, A. J., & Fakhruddin, F. M. (2025a). Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Sosaintek: Jurnal Ilmu Sosial Sains Dan Teknologi*, *2*(1), 1–12. https://doi.org/10.33367/sosaintek.v2i1.7270

Fuad, A. J., & Fakhruddin, F. M. (2025b). Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Sosaintek: Jurnal Ilmu Sosial Sains Dan Teknologi*, *2*(1), 1–12. https://doi.org/10.33367/sosaintek.v2i1.7270

Hakim, F., Fadlillah, A., & Rofiq, M. N. (2024). Artificial Intellegence (AI) dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *13*(1), 129–144. https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1330

Hasanah, U., Khairunnisa, R., Della, D. A., & Attamimi, T. A. (2024). Opportunities, Challenges and Ethics of Artificial Intelligence Implementation in Teaching Islamic Religious Education in Public Universities: A Case Study in South Kalimantan. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, *2*(2), 144–154. https://doi.org/10.71305/jmpi.v2i2.92

Hasanah, U. U., & Suleman, M. A. (2026). *Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pendahuluan*. *1*(1), 1–9.

Hidayat, L. A., Sumarna, E., & Hyangsewu, P. (2024). Inovasi Pembelajaran PAI: Penerapan Kecerdasan Buatan untuk Meningkatkan Motivasi Siswa. *Journal of Education Research*, *5*(4), 5632–5640.

Husni, M., & Indriant, K. (2026). *PENGEMBANGAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS ARTIFICIAL INTELLIGENCE SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR*. *5*(4), 1–7.

Juliani, N., Hidayat, A., Islam, P. A., Tarbiyah, F., Negeri, U. I., Syarif, S., & Riau, K. (2026). *Implementasi Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agam Islam di Era Digitalisasi Sekolah*. *3*.

Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel,

C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., … Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, *103*, 102274. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274

Miao, F., & Holmes, W. (2023). *Guidance for Generative AI in Education and Research*. UNESCO.

Maola, P. S., Karai Handak, I. S., & Herlambang, Y. T. (2024). Penerapan Artificial Intelligence dalam pendidikan di era revolusi industri 4.0. Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan, 19(1), 61–72. https://doi.org/10.29408/edc.v19i1.24772

Muis, M. A., Pratama, A., Sahara, I., Yuniarti, I., & Putri, S. A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(7), 7172–7177. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4872 Putra, M. R. A. (2023). Ketergantungan Pendidikan pada Teknologi: Tantangan dan Kritik Terhadap Konsep Pendidikan 5.0. *Proceedings Series of Educational Studies*, 183–186.

Mutiah, N., Ramadani, M., Indah Saputri, D., Satrisno, H., & Irawan, B. (2025). Tantangan Moral dalam Era AI bagi Pembelajaran PAI. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *11*(4), 310–321. https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9593

Nurhayati, R., Taufiq, N., Sudirman, P., Adillah, N., Agustina, & Urva, M. (2024). Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Artificial Intelligence (AI). *SENTIKJAR: Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, *3*.

Panjaitan, S. H. (2025). *penggunaan Artificial Intelligenci (AI) dalam Pembelajaran PAI Serta Implikasinya Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA N 8 Yogyakarta Tahun Ajaran 2024/2025*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Qorimah, & Ibrahim, R. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence Sebagai Model Pendukung E-Learning dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *3*(6), 51–62. https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1562

Rifky, S. (2024). Dampak penggunaan Artificial Intelligence bagi pendidikan tinggi. Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology, 2(1), 37–42. https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.287

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, *61*, 101860. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860

Tarwiyyah, H. L. (2025). Artificial Intelligence and Bias in Religious Auhtority. *Jurnal Informasi Dan Teknologi*, *7*(2), 38–46. https://doi.org/10.60083/jidt.vi0.626

Udhma, L., & Burhanuddin, H. (2025). Dampak dan Tantangan Pemanfaatan ChatGPT bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, *2*(4), 68–89. https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1429

Wibowo, L. W., Setyawan, M. A., Pujiono, I. P., & Firdaus. (2025). Integrasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Efektivitas, Tantangan Etika, dan Rekomendasi Pengembangan. *Pawiyatan: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, *1*(1). https://doi.org/10.28918/12449